JURNAL KALISA

Published by **CV Master Literasi Indonesia**
Volume 2 Issue 2, November 2026 ISSN (Online) 3109-8940

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 36/II Sarana Jaya

Intan Sopia Mona[1]
[1] Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Intansopiamona05@gmail.com

Article Info

Corresponding Author:
Intan Sopia Mona
✉ Intansopiamona05@gmail.com

History:
Submitted: 14-09-2026
Revised: 17-10-2026
Accepted: 30-11-2026

Keyword:
[Activities; Learning Outcomes; Pancasila Education; Problem Based Learning.]

Kata Kunci:
[Aktivitas; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; *Problem Based Learning.*]

Copyright © 2026 by Jurnal KALISA

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the CV Literasi Indonesia

https://doi.org/10.63461/kalisa.v22.429

Abstract

[This Classroom Action Research is motivated by the low learning outcomes of Pancasila Education of third-grade students at SDN 36/II Sarana Jaya. Initial observations indicate that the average student learning outcomes are still below the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75. The urgency of this research lies in the need to implement a learning model that can improve student activity and learning outcomes through active involvement in problem solving. This research aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving student activity and learning outcomes. The method used is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles with 18 students as subjects. Data were collected through observation, questionnaires, and tests, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the completeness of learning outcomes increased from 38.89% in Cycle I to 100% in Cycle II. Teacher and student activity and student responses also increased. In conclusion, the implementation of PBL can improve the activity and learning outcomes of Pancasila Education of third-grade students.]

Abstrak

[Penelitian Tindakan Kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya. Hasil observasi awal menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 18 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan tes, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar meningkat dari 38,89% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Aktivitas guru dan siswa serta respons siswa juga meningkat. Simpulannya, penerapan PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III.]

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan integritas, toleransi, tanggung jawab, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila (Ninawati *et al*., 2025; *Izzah et al*., 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaliza *et al*., 2026).

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menaati aturan, melaksanakan tanggung jawab, menghargai perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mencapai tujuan , pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas III, membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah memahami konsep serta menghubungkannya dengan situasi nyata. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan dapat mendukung perkembangan aktivitas belajar sekaligus pemahaman terhadap materi.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman, bekerja sama, dan mengembangkan strategi penyelesaian berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata (Mustangin *et al*., 2019; Nisa & Masriyah, 2019).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 36/II Sarana Jaya, ditemukan bahwa aktivitas belajar peserta didik belum berkembang secara optimal dan hasil belajar belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Dari 18 peserta didik, belum terdapat peserta didik yang mencapai KKTP sehingga ketuntasan belajar awal sebesar 0%. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Permasalahan ini menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik serta mendorong keterlibatan mereka dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti menaati aturan kelas, melaksanakan tanggung jawab, menjaga ketertiban, dan bekerja sama dengan teman. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok. Keterlibatan tersebut juga diharapkan dapat mendukung peningkatan pemahaman materi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Dukungan terhadap penerapan PBL juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian Vivid Aryani (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan media interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, penelitian PeneElly Zakiyatin Nafisa (2022) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Sementara itu, Heni Puspitaningtyas (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan empiris bahwa PBL berpotensi mendukung perbaikan proses dan hasil pembelajaran. Namun, kesesuaian penerapan model tersebut tetap perlu dikaji berdasarkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan kondisi pembelajaran di kelas yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang penelitian

yang perlu diperhatikan, khususnya mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III sekolah dasar dengan kondisi awal ketuntasan belajar sebesar 0%. Penelitian terdahulu yang dikaji menekankan aspek kemampuan berpikir kritis, keaktifan, atau peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada keterlaksanaan sintaks PBL, perkembangan aktivitas belajar, dan peningkatan hasil belajar secara bertahap melalui dua siklus tindakan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara terpadu terhadap keterlaksanaan model pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 36/II Sarana Jaya. Permasalahan yang digunakan juga disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aturan, tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan kerja sama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model *Problem Based Learning* serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pencapaian hasil belajar.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya?
b. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya. PTK dipilih karena berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara

langsung melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya yang berjumlah 18 siswa. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PBL. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks PBL yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen observasi berbentuk lembar pengamatan dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak". Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif berupa persentase keterlaksanaan pembelajaran dan hasil tes belajar siswa.

Analisis data observasi dilakukan dengan menghitung persentase jumlah indikator yang terlaksana menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} x100\%$ dengan (P) sebagai persentase keterlaksanaan, (F) sebagai jumlah indikator yang terlaksana, dan (N) sebagai jumlah seluruh indikator. Hasil belajar dianalisis berdasarkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKTP dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan 100%. Hasil setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar setelah penerapan PBL.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Tindakan dinyatakan

berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa mencapai atau melampaui KKTP 75 secara klasikal. Hasil refleksi pada setiap akhir siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, metode PTK dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya.

B. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, dan mengevaluasi pemecahan masalah. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui PBL tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode mengajar, tetapi juga dengan perluasan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam membangun pemahamannya. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterlibatan tersebut penting karena pemahaman mengenai aturan, tanggung jawab, dan kerja sama perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pada kondisi pratindakan, aktivitas belajar siswa belum berkembang secara optimal. Pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru memberikan kesempatan terbatas bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi dan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses berpikir. Aktivitas belajar pada dasarnya tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan fisik, seperti menulis dan mengerjakan tugas, tetapi juga melalui aktivitas mental dan sosial, seperti menganalisis permasalahan, memberikan alasan, bertukar gagasan, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, perbaikan aktivitas belajar dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas keterlibatan siswa,

bukan sekadar meningkatkan frekuensi kegiatan selama pembelajaran.

Penerapan PBL pada Siklus I dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap awal, guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi, dan menyusun alternatif penyelesaian. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sesuai kebutuhan siswa. Rangkaian kegiatan tersebut mengubah pola interaksi pembelajaran karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga memperoleh tanggung jawab untuk terlibat dalam proses penyelesaian masalah.

Meskipun demikian, hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah belum secara langsung menghasilkan keterlibatan siswa yang optimal. Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru mencapai 44,12% pada pertemuan pertama dan 50,00% pada pertemuan kedua, sedangkan aktivitas siswa masing-masing mencapai 54,41% dan 53,79%. Data tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas guru meningkat selama Siklus I, tetapi aktivitas siswa justru mengalami sedikit penurunan antarpertemuan. Keadaan ini penting dicermati karena peningkatan pelaksanaan kegiatan oleh guru tidak selalu diikuti oleh peningkatan partisipasi siswa secara langsung. Siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang menuntut inisiatif, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan bekerja sama.

Secara teoretis, keadaan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik PBL yang menempatkan permasalahan sebagai titik awal proses pembelajaran. Penelitian Savery (2019), sebagaimana dirujuk dalam landasan teori penelitian ini, menekankan pentingnya masalah autentik, penyelidikan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis masalah. Karakteristik tersebut mengisyaratkan bahwa penyajian masalah saja belum cukup untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi secara optimal. Guru perlu membantu siswa memahami masalah, memberikan petunjuk yang sesuai, dan menciptakan kondisi diskusi yang memungkinkan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi. Dengan demikian, temuan pada Siklus I menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan sintaks model, tetapi juga oleh kualitas pendampingan guru dan kesempatan partisipasi yang diberikan kepada siswa.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa pada Setiap Siklus

Tahap	Aktivitas Guru	Kategori	Aktivitas Siswa	Kategori
Siklus I Pertemuan I	44,12%	Kurang	54,41%	Kurang
Siklus I Pertemuan II	50,00%	Cukup	53,79%	Kurang
Siklus II Pertemuan I	88,24%	Sangat Baik	73,69%	Baik
Siklus II Pertemuan II	91,18%	Sangat Baik	81,04%	Sangat Baik

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026.

Hasil refleksi Siklus I selanjutnya menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II. Guru memperjelas permasalahan yang disajikan, menggunakan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, memperbaiki petunjuk pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membagi tanggung jawab anggota kelompok secara lebih merata, dan meningkatkan bimbingan selama penyelidikan. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, dan menanggapi hasil kerja kelompok lain. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II tidak hanya mengulang penerapan PBL, tetapi juga menanggapi kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Pada Siklus II, aktivitas guru mencapai 88,24% pada pertemuan pertama dan 91,18% pada pertemuan kedua. Aktivitas siswa juga meningkat dari 73,69% menjadi 81,04%. Dibandingkan dengan Siklus I, data tersebut memperlihatkan perubahan yang lebih konsisten pada keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa. Siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam diskusi, lebih berani menyampaikan gagasan, dan lebih aktif ketika mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa perbaikan petunjuk kegiatan, pendampingan guru, dan pembagian tugas kelompok membantu mengurangi hambatan partisipasi yang muncul pada Siklus I.

Apabila dikaitkan dengan teori PBL, peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II dapat dijelaskan melalui hubungan antara permasalahan kontekstual, interaksi sosial, dan kesempatan melakukan penyelidikan. Permasalahan yang dekat dengan pengalaman siswa membantu mereka mengenali situasi yang harus diselesaikan, sedangkan diskusi memberikan ruang untuk membandingkan pendapat dan menyusun solusi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, permasalahan mengenai pelaksanaan aturan kelas atau tanggung jawab menjaga lingkungan sekolah dapat menjadi konteks untuk mendiskusikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga berlatih mengemukakan alasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan solusi secara

bersama-sama. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang teramati selama pembelajaran tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh nilai karakter telah terbentuk secara menetap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Penelitian Nafisa (2022), yang melaporkan peningkatan keaktifan siswa melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dalam penerapan PBL. Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pemecahan masalah. Penelitian Puspitaningtyas (2025) juga melaporkan peningkatan aktivitas belajar setelah penerapan PBL, sehingga mendukung temuan bahwa model ini berpotensi memperbaiki keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, kesamaan hasil tersebut perlu dipahami dalam konteks masing-masing penelitian. Penelitian ini secara khusus menempatkan Pendidikan Pancasila pada kelas III sekolah dasar sebagai konteks tindakan, dengan penyesuaian masalah dan pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, kontribusi penelitian ini terletak pada dokumentasi perubahan aktivitas siswa melalui perbaikan tindakan secara bertahap, bukan pada anggapan bahwa mekanisme yang sama pasti menghasilkan besaran peningkatan yang identik pada setiap kelas.

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan setelah perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 47,06% pada Siklus I menjadi 89,71% pada Siklus II. Sementara itu, rata-rata aktivitas siswa berdasarkan persentase pada setiap pertemuan dalam Tabel 1 meningkat dari 54,10% menjadi 77,37%. Perhitungan tersebut menggunakan rata-rata aritmetika dari dua pertemuan pada masing-masing siklus. Angka ini perlu digunakan secara konsisten apabila rata-rata per siklus dijadikan dasar analisis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL yang disertai refleksi dan perbaikan tindakan dapat mendukung peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki aktivitas belajar, terutama apabila permasalahan, petunjuk kegiatan, dan bimbingan guru disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75.

Pada kondisi pratindakan, tidak terdapat siswa yang mencapai KKTP. Setelah pelaksanaan Siklus I, sebanyak 7 dari 18 siswa mencapai ketuntasan atau sebesar 38,89%. Selanjutnya, pada Siklus II, seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 100%. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan capaian belajar secara bertahap selama pelaksanaan tindakan.

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Tahap	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan
Pratindakan	18	0	18	0%
Siklus I	18	7	11	38,89%
Siklus II	18	18	0	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, ketuntasan belajar meningkat sebesar 38,89 poin persentase dari pratindakan ke Siklus I, kemudian meningkat sebesar 61,11 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan dari pratindakan ke Siklus II mencapai 100 poin persentase. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah dua siklus tindakan, seluruh siswa telah mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan. Namun, persentase ketuntasan menggambarkan proporsi siswa yang mencapai KKTP, bukan besarnya peningkatan nilai rata-rata setiap siswa. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai perkembangan nilai individual atau rata-rata kelas memerlukan dukungan data nilai tes pada setiap tahap.

Pada Siklus I, penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi melalui permasalahan, diskusi, pencarian informasi, dan penyusunan solusi. Kegiatan tersebut berbeda dari pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru karena siswa dilibatkan dalam proses memperoleh dan mengolah informasi. Meskipun demikian, ketuntasan belajar yang baru mencapai 38,89% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sebanyak 11 dari 18 siswa belum mencapai KKTP. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kelompok belum secara otomatis menjamin penguasaan materi oleh seluruh siswa. Pemahaman konsep, kemampuan membaca petunjuk, kontribusi individual dalam diskusi, dan kesesuaian tingkat kesulitan masalah tetap perlu diperhatikan.

Temuan pada Siklus I tersebut memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan PBL secara lebih kritis. Model pembelajaran berbasis masalah menyediakan pengalaman belajar yang menuntut siswa berpikir dan bekerja sama, tetapi hasil yang diperoleh juga

bergantung pada bagaimana guru merancang serta membimbing proses tersebut. Apabila permasalahan terlalu sulit dipahami, petunjuk kegiatan kurang jelas, atau pembagian tugas tidak merata, sebagian siswa dapat mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, ketuntasan yang belum optimal pada Siklus I tidak serta-merta menunjukkan bahwa PBL tidak sesuai untuk siswa kelas III. Sebaliknya, temuan tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki tingkat kesulitan masalah, memberikan bantuan belajar yang memadai, dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui penyajian masalah yang lebih sederhana dan kontekstual, penjelasan petunjuk LKPD yang lebih terarah, peningkatan bimbingan kelompok, serta penguatan terhadap konsep yang belum dipahami. Siswa juga diberikan kesempatan lebih luas untuk mendiskusikan permasalahan dan menyampaikan hasil pemikirannya. Perbaikan ini menunjukkan adanya hubungan antara hasil refleksi dengan tindakan berikutnya. Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar tidak hanya diamati sebagai perubahan angka ketuntasan, tetapi juga ditempatkan dalam rangkaian perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kendala pada siklus sebelumnya.

Pada Siklus II, ketuntasan belajar mencapai 100%, yang berarti seluruh 18 siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75. Secara teoretis, hasil tersebut dapat dipahami melalui karakteristik PBL yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menyelidiki informasi, berdiskusi, mengemukakan solusi, dan mengevaluasi hasil. Ketika permasalahan dikaitkan dengan situasi yang dikenal siswa, konsep Pendidikan Pancasila dapat dipelajari melalui konteks yang lebih konkret. Misalnya, pembahasan mengenai aturan dan tanggung jawab di lingkungan sekolah dapat membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan tindakan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penjelasan ini merupakan interpretasi atas proses pembelajaran yang berlangsung; penetapan faktor yang paling menentukan peningkatan hasil belajar memerlukan pengukuran yang secara khusus menguji pengaruh masing-masing faktor.

Hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan pandangan Savery (2019) mengenai pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan masalah sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam kerangka tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui penyelidikan dan pemecahan masalah, sedangkan guru memfasilitasi proses belajar agar tetap terarah. Pada penelitian ini, perbaikan

pendampingan dan penyajian masalah pada Siklus II sejalan dengan prinsip tersebut. Peningkatan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa rangkaian tindakan yang dilaksanakan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti. Meskipun demikian, hasil satu kelas dengan dua siklus tindakan belum cukup untuk menyatakan bahwa PBL akan selalu menghasilkan ketuntasan 100% pada kelas atau sekolah lain.

Dari sisi penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan Puspitaningtyas (2025), yang melaporkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan PBL. Penelitian Nafisa (2022) juga relevan karena menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kegiatan bertanya, dan penyampaian pendapat. Sementara itu, Aryani (2024) memberikan dukungan empiris terhadap potensi PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media interaktif. Ketiga penelitian tersebut memiliki titik temu dalam menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan hasil belajar merupakan aspek yang berbeda sehingga hasil dari penelitian terdahulu tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung bahwa seluruh aspek tersebut meningkat dengan besaran yang sama dalam penelitian ini.

Kekhususan penelitian ini terletak pada penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III dengan kondisi awal ketuntasan belajar sebesar 0%, kemudian diikuti perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas pembelajaran berlangsung bersamaan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar. Keterkaitan tersebut masuk akal karena kegiatan diskusi, penyelidikan, dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi serta mengklarifikasi pemahaman. Namun, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tanpa kelompok pembanding, data yang diperoleh lebih tepat digunakan untuk menunjukkan perbaikan yang terjadi selama penerapan tindakan daripada membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksklusif atau memastikan bahwa PBL merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan, ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat dari 0% pada pratindakan menjadi 38,89% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian dari aspek ketuntasan belajar telah tercapai. Peningkatan ini berlangsung dalam proses pembelajaran yang disertai perbaikan aktivitas guru, pendampingan siswa, dan

pengorganisasian kegiatan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III sekolah dasar, dengan memperhatikan kesesuaian masalah, kejelasan petunjuk, keterlibatan setiap siswa, dan kebutuhan bimbingan selama pembelajaran.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 36/II Sarana Jaya menunjukkan perbaikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat, ditunjukkan oleh aktivitas guru dari rata-rata 47,06% pada Siklus I menjadi 89,71% pada Siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari rata-rata 54,10% menjadi 77,37% berdasarkan perhitungan rata-rata persentase setiap pertemuan.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dengan ketuntasan dari 0% pada pratindakan menjadi 38,89% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II berdasarkan KKTP sebesar 75. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL yang disertai perbaikan tindakan berdasarkan refleksi setiap siklus dapat mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN 36/II Sarana Jaya. Hasil tersebut berlaku dalam konteks kelas yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada kelas atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. *3*(1). https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction/article/view/4416

Arends, R. I. (2020). *Learning to Teach (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Arikunto, S., S. & S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Asmara, A. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. CV. Azka Pustaka.

Barrows, H. S. (2021). *Problem-Based Learning In Medicine And Beyond.* Springer.

Budimansyah, D. (n.d.). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Global*. In *2020*. UPI Press.

Dimyati, & M. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2024). Deep And Surface

Learning In Problem-Based Learning Environments. *Educational Psychology Review*, *36*(2), 455–472. https://link.springer.com/article/10.1007/s10459-015-9645-6

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational psychology: Windows on classrooms* (9th ed). Pearson Education.

Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hamzah B. Uno. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Hariyanti, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Pbl)Pada Kelas X Dpib 1 Di Smk Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–17. https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/3285/4264

Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, *32*(4), 1–17. https://educationandbehavior.com/wp-content/uploads/2023/05/Problem-Based-Learning.pdf

Izzah, N., Rosaliani, R., Lena, N. S., Meiralda, M., Janah, A., Destrinelli, D., & Sofwan, M. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar dalam upaya menumbuhkan karakter peserta didik yang pancasilais. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5789–5794. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4567

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). *The Action Research Planner*. Springer.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.

Mustangin, M., Fathani, A. H., & Sugiharto, T. (2019). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual bagi peserta didik kelas X-IPA SMA Islam Hasyim Asy'ari Batu pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika, 9(2), 81–86. https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v9i2:.2236

Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). Peran Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22139

Nirwana, N. (2024). *Implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. Prenada Media.

Nisa, S. C., & Masriyah. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL) dengan pendekatan kontekstual dalam menyelesaikan masalah matematika. MATHEdunesa, 8(2), 428–435. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v8n2.p428-435

Notonagoro. (2020). *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*. Pantjuran Tujuh.

Nurhaliza, S., Abdullah, A., & Pitra, D. H. (2026). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Model Think Pair Share Berbantu Video Animasi Kelas III. Master of Pedagogy and Elementary School Learning. https://doi.org/10.63461/mapels.v22.231

Pratiwi, E., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(2), 145–156. https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/9177

Purwanto. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.

Rost, M. (2020). *Teaching And Researching Listening*. Routledge.

Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Sapriya. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan.* Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

Savery, J. R. (2019). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning University Press.*, *13*(2), 1–15. https://inventingtolearn.org/wp-content/uploads/2023/10/Overview-of-Problem-based-Learning_-Definitions-and-Distinctions.pdf

Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2023). The Process Of Problem-Based Learning: What Works And Why. *Medical Education*, *57*(1), 12–25. https://www.researchgate.net/profile/Johannes-Rotgans/publication/51592737_The_process_of_problem-based_learning_What_works_and_why/links/5d5f3a90458515c3766c4d2f/The-process-of-problem-based-learning-What-works-and-why.pdf

Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas IX. GAUSS. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 45–54. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpmt/article/view/261

Somantri, M. N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suyatno, Mardati, & W. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Penguatan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Education*, *6*(2), 120–134. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23945

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.

Wina Sanjaya. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Yesi, M. (2020). No Title. *Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Magic Addition Machine Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD*.

Yogi Fernando, Popi Andriani, & H. S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. ALFIHRIS. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(3), 61–68. https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/843